

REKONSRUKSI PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ina Herlinawati

Mahasiswa Pascasarjana, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
inaherlinawati22@gmail.com

Abstract

This study aims to reconstruct Islamic educational philosophy in order to produce a philosophical framework that is more relevant and adaptive to the challenges of modernity. The research design uses a Qualitative-Philosophical approach and Library Research, critically analyzing primary and secondary sources related to Islamic educational philosophy and reconstructionism theory.

The results of the analysis show that there is a fundamental philosophical gap in contemporary Islamic education, especially in the aspects of epistemology (the dichotomy of religious and general knowledge) and axiology (the imbalance of purpose orientation between the world and the hereafter). This gap hinders the formation of perfect human beings who are able to optimally carry out the function of khilafah in the global era.

In response, this study proposes a New Philosophical Model: Transformational Tawhid Epistemology. This reconstruction model is based on three pillars: (1) Ontological Reconstruction, affirming humans as Integral Tawhid Beings who are balanced in their functions as 'abd and khalifah; (2) Epistemological Reconstruction, eliminating dichotomy by making Tawhid the vertical axis of integration of all sciences; and (3) Axiological Reconstruction, establishing the goal of education as the Formation of Prophetic Humans oriented towards Social Transformation and public problem solving (muslih).

The conclusion of this study emphasizes the urgency of shifting the paradigm from education that merely passes on traditions to education that is proactive, critical, and oriented towards social change (prophetic). This reconstruction model is expected to become the theoretical basis for the development of a more comprehensive, integrative, and futuristic Islamic education curriculum and policy.

Keywords: *Reconstruction, Islamic Education Philosophy, Epistemology of Tawhid, Integration of Knowledge, Insan Kamil, Social Transformation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara ideal bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil),¹ yakni yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, serta mampu menjadi hamba Allah dan khalifah di bumi (Rahmatan lil 'Alamin)².

Realitasnya, banyak praktik pendidikan Islam yang mengalami dikotomi ilmu (pemisahan ilmu agama dan ilmu umum), yang menghasilkan peserta didik yang pincang, unggul di satu sisi tetapi lemah di sisi lain.³ Terkesan tradisional dan kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan

¹ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 56.

² Aat Royhatudin, "ISLAM MODERAT DAN KONTEKSTUALISASINYA (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman)," *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (2021).

³ Toha Ma'arif, "Pencatatan Pernikahan (Analisis Dengan Pendekatan Qiyas, Istihsan, Sadd Al-Dzari'ah, Masalah Mursalah Dan Hukum Positif Di Indonesia)," *ASAS* 11, no. 01 (2019): 119–141.

teknologi (IPTEK) serta tuntutan masyarakat modern (era Revolusi Industri 4.0 atau Society 5.0).⁴ Kurang responsif terhadap problem kemanusiaan dan tantangan global (seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, radikalisme, dan krisis moral).

Perlunya landasan filosofis yang relevan, bahwa filsafat Pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan fundamental dalam merumuskan tujuan, kurikulum, metode, dan sistem pendidikan Islam,⁵ sekalipun tantangannya adalah munculnya pandangan dan mindset baru yang menuntut agar filsafat pendidikan Islam mampu memberikan paradigma dan blueprint yang berkelanjutan (*sustainable*)⁶ dalam tataran teoretis-filosofis maupun operasional, tidak lagi sekadar trial and error, mengintegrasikan kembali dimensi spiritual (keimanan/akhlak) dengan dimensi intelektual (ilmu pengetahuan/teknologi)⁷ secara kokoh dan seimbang, dan menawarkan kerangka berpikir yang

antisipatif dan proaktif terhadap perubahan sosial yang cepat, tanpa kehilangan esensi ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam merespons kritik dan tuntutan masyarakat kontemporer, maka diperlukan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih mampu mencetak generasi yang kreatif, inovatif, dan berjiwa sosial serta memiliki tanggung jawab individu dan kemasyarakatan yang kuat.⁸

Rekonstruksi ini diperlukan untuk menata ulang strategi pengembangan, terutama pada aspek kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Islam agar selalu aktual dan relevan, menyempurnakan sistem yang ada agar mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer dan tidak dianggap sebagai pendidikan yang selalu tertinggal, dan memperkuat peran pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial (*social change agent*) yang

⁴ Yudi Hamsah, "Konsep Pengembangan Dalam Pendidikan Islam DI Era Society 5.0," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 127–132.

⁵ Aat Royhatudin., *Tranformasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), 57.

⁶ Kim E.-J., Kim J.J., and Han S.-H., "Understanding Student Acceptance of Online Learning Systems in Higher Education: Application of Social Psychology Theories with Consideration of User Innovativeness," *Sustainability Sustainability (Switzerland)* 13, no. 2 (2021): 1–14.

⁷ Nandang Kosim dan Aat Royhatudin, "Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 24, no. 2 (2024): 201–210.

⁸ Aat Royhatudin; Abdul Mujib; Naf'an Tarihoran, "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic," *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.

menciptakan masyarakat yang lebih adil, humanis, dan berlandaskan moral.⁹

Sejatinya, rekonstruksi ini muncul dari kesadaran bahwa filsafat pendidikan Islam yang ada perlu ditinjau ulang dan dikembangkan agar dapat mengembalikan tujuan pendidikan Islam pada hakikat penciptaan manusia dan risalah kenabian, sekaligus menjadikannya adaptif, responsif, dan solutif terhadap kompleksitas kehidupan di abad ke-21.

KAJIAN TEORETIK

Rekonstruksi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam" melibatkan telaah mendalam terhadap konsep-konsep dasar Filsafat Pendidikan Islam dan aliran/pendekatan rekonstruksionisme dalam konteks Islam.

Pada bagian ini membahas landasan filosofis pendidikan dalam Islam.¹⁰ Ontologi (Hakikat Pendidikan),¹¹ yakni kajian tentang hakikat keberadaan pendidikan Islam, yang bersumber dari pandangan Islam tentang Tuhan (Allah SWT),¹² Manusia (sebagai 'abd dan

khalifah), dan Alam Semesta. Pendidikan Islam dipandang sebagai proses sadar untuk membimbing pertumbuhan fitrah manusia menuju kesempurnaan (insan kamil) sesuai nilai-nilai ilahiah.¹³

Epistemologi (Sumber dan Metode Ilmu), merupakan kajian tentang sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam,¹⁴ yang utama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta peran akal, indra, dan intuisi. Ini juga mencakup integrasi ilmu (tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum/modern).

Aksiologi (Nilai dan Tujuan), yaitu kajian tentang nilai-nilai yang mendasari dan tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan utama adalah membentuk individu yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, yang berimplikasi pada kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat (*falah*).

Dari sisi tokoh dan pemikiran klasik/modern, perlu adanya tinjauan khusus terkait pemikiran filosof/tokoh pendidikan Islam terdahulu dan

⁹ Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHa LABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

¹⁰ Asep Ahmad Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam (Dengan Pendekatan Teologis Dan Filosofis)* (Bandung: Pustaka Al Kasyaf, 2013).

¹¹ Mokhammad Ali Musyaffa' and Abd Haris, "HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI," *Dar*

el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora 9, no. 1 (2022).

¹² Aat Royhatudin, "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2020): 184–198.

¹³ Kodir Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam; Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Reformasi*, Cet. Ke-2. (Bandung: Pustaka Setia, 2018).

¹⁴ Pasiska Pasiska, "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun," *EL-Ghiroh* 17, no. 02 (2019).

kontemporer, seperti Al-Ghazali, dikatakan bahwa tujuan Pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah,¹⁵ penekanan pada akhlak dan adab, sedangkan Ibnu Khaldun Pendidikan terkait dengan perubahan sosial dan lingkungan.¹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui konsep ta'dib (penanaman adab) dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan¹⁷ dan Muhammad Iqbal dengan konsep rekonstruksi pemikiran keagamaan dalam Islam dan pengembangan Khudi (ego/diri) yang kreatif dan dinamis.¹⁸

Konsep rekonstruksi pemikiran bagian ini menguraikan makna dan urgensi rekonstruksi dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan Islam. Rekonstruksi berarti upaya merombak, menyusun kembali, atau membangun ulang suatu sistem pemikiran, pandangan, atau struktur lama untuk menghasilkan tatanan baru yang lebih relevan, fungsional, dan adaptif

terhadap tantangan zaman, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dasar/prinsip yang bersifat tetap (*tsawabit*).¹⁹

Aliran Rekonstruksionisme dalam Filsafat Pendidikan, Mempelajari prinsip-prinsip Aliran Rekonstruksionisme (seperti yang dipelopori oleh Theodore Brameld di Barat), yang berfokus pada peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang proaktif (antisipatif dan futuristik) untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks Islam, rekonstruksi berupaya menjadikan pendidikan Islam sebagai solusi atas problematika umat dan globalisasi.²⁰ Urgensi Rekonstruksi dalam Filsafat Pendidikan Islam untuk menghadapi dikotomi ilmu yaitu memecahkan masalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan pendidikan Islam tidak utuh atau kurang relevan dengan tuntutan profesional modern.²¹ Rekonstruksi

¹⁵ Nandang Kosim dan Aat Royhatudin, "Konsep Merdeka Belajar Dalam Kitab Ihya'ulumuddin Menurut Pemikiran Imam Ghazali," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 1–13.

¹⁶ Muhammad Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020).

¹⁷ Mohd. Nor Wan Daud, Muhammad Zainiy Uthman., and Muhammad Naguib Al-Attas, *Knowledge, Language, Thought, and the Civilization of Islam : Essays in Honor of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Skudai, Johor Darul Ta'zim, Malaysia: UTM Press, 2010), 79.

¹⁸ Hasan Baharun, "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016): 56.

¹⁹ Nur Afifah, Juni Tabah Lestari, and Rani Annarawati, "Pemikiran / Pembaharuan Islam Iran: Ali Syariati," *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 4, no. 01 (2022).

²⁰ Haidar Putra Daulay and Nurussakinah Daulay, *Pendidikan Islam di era global*, 2015.

²¹ Lani Rahmawati and Manpan Drajat, "Dikotomi Pendidikan Dalam Pandangan Pendidikan Islam," *Al-Afkar for islamic studies* 5, no. 3 (2022).

bertujuan pada integrasi keilmuan, menjawab tantangan zaman yaitu dengan merespons secara proaktif isu-isu kontemporer (seperti globalisasi, kemajuan IPTEK, Society 5.0, kerusakan lingkungan, dan krisis moral) dengan landasan filosofis Islam yang kokoh dan mengembalikan tujuan hakiki: yang berorientasi pendidikan Islam pada tujuan penciptaan manusia (*'abd dan khalifah*) dan tujuan risalah Islam (*rahmatan li al-'alamin*), mengatasi fokus yang terlalu sempit atau pragmatis.²²

Aspek rekonstruksi (titik fokus perombakan) penelitian rekonstruksi ini berfokus pada perombakan komponen-komponen utama pendidikan, tujuan Pendidikan dengan melakukan rekonstruksi yang diarahkan untuk merumuskan kembali tujuan yang lebih integral/komprehensif (mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang) dan aktual (menjawab kebutuhan masyarakat modern dan masa depan).²³

Kurikulum dan materi yaitu mengintegrasikan materi ilmu pengetahuan dan agama, menciptakan kurikulum yang mampu menempa kepribadian utuh (insan kamil) dan

memiliki daya kreatif serta inovatif. Metode Pendidikan dengan mengembangkan metode yang mendorong kebebasan akademis, aktivitas diri (*self activity*), kreativitas, dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang berbasis pada nilai-nilai tauhid.²⁴

Kajian teoretik ini akan menjadi landasan berpikir dan kerangka analisis untuk mengevaluasi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang ada dan merumuskan model rekonstruksi yang ideal. Kajian teoretis dan hasil penelitian terdahulu mengenai Rekonstruksi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam umumnya berputar pada upaya mengatasi dikotomi ilmu dan mengembalikan orientasi pendidikan Islam agar lebih relevan dengan tantangan modern, khususnya di era globalisasi dan perkembangan IPTEK.

Teori dan hasil penelitian relevan yang diutamakan dari Filsafat Rekonstruksionisme dan Islam. Secara teoretis, upaya rekonstruksi dalam pendidikan Islam sering kali mengadopsi atau bersinggungan dengan aliran filsafat Rekonstruksionisme, tetapi diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam.

²² Siru Unaili Kholqi, "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren," *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023).

²³ Helmy Hidayatulloh dan Ahmad Hidayat, "FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA

DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 50–63.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern*, Lu. (Bandung: Pustaka, 2014), 93.

Tujuannya adalah merombak tatanan masyarakat lama dan membangun tatanan baru yang lebih demokratis, adil, dan berorientasi pada masa depan. Aplikasi dalam Pendidikan Islam dengan penelitian di jurnal sering menyimpulkan bahwa rekonstruksi filsafat pendidikan Islam harus menggunakan pendekatan rekonstruksionisme yang berbasis Tauhid.²⁵ Artinya, perombakan sistem pendidikan (kurikulum, metodologi, tujuan) tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan sosial-budaya sekuler, tetapi harus berlandaskan pada tujuan penciptaan manusia.²⁶

Rekonstruksi bukanlah penolakan terhadap tradisi, melainkan penyusunan ulang pemikiran filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi) yang ada agar dapat menjawab problematika kontemporer tanpa kehilangan identitas keislaman. Hasil penelitian terdahulu sering mengidentifikasi masalah utama dan menawarkan model rekonstruksi. Banyak penelitian mengulas bahwa pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia (dan dunia Muslim pada umumnya) masih terjebak dalam dikotomi ilmu (pemisahan ilmu agama dan ilmu umum), yang menghasilkan produk

pendidikan yang pincang: ahli agama yang gagap sains, atau ahli sains yang miskin spiritualitas, terkait pemikiran Muhammad Iqbal atau tokoh integrasi ilmu lainnya) menyarankan rekonstruksi harus mengarah pada Integrasi atau Reintegrasi Keilmuan. Model rekonstruksi pemikirannya adalah mewajibkan adanya porsi yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan agama, serta menggunakan kerangka filosofis di mana ilmu tidak bebas nilai tetapi selalu terikat pada nilai-nilai ketuhanan (Tauhid). Implikasi terhadap kurikulum bahwa pendidikan harus mampu mencetak lulusan yang kreatif, inovatif, dan mampu menciptakan inovasi baru, namun tetap berlandaskan akhlak mulia dan keimanan.

Adapun rekonstruksi tujuan pendidikan, permasalahannya adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan secara parsial (hanya fokus pada aspek kognitif/hafalan) atau terlalu pragmatis (hanya mengejar gelar/jabatan), sehingga gagal mencetak insan kamil (manusia sempurna/utuh). Hasil rekonstruksinya mengembalikan tujuan hakiki) dengan penelitian menyimpulkan bahwa rekonstruksi harus mengembalikan tujuan filosofis pendidikan Islam ke dua poros

²⁵ Otong Surasman, "Pengaplikasian Karakter Nabi Ibrahim As Pada Aspek Perkembangan Pendidikan Usia Dini (Implementasi Tiga Karakter; Shiddiq, Rasional, Dan Pemberani)," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 49–72.

²⁶ Otong Surasman, "LIMA KEPERIBADIAN NABI IBRAHIM SEBAGAI PEMBANGUN KEBANGKITAN BANGSA," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 25–40.

utama tujuan penciptaan, dengan membentuk manusia yang mampu menjadi hamba Allah (dengan kesalehan individual) dan khalifah di bumi (dengan kesalehan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola alam). Tujuan risalah mewujudkan *rahmatan li al-'alamin* (menjadi rahmat bagi semesta alam) dan menyempurnakan akhlak mulia.²⁷ Implikasi praktis, dengan melakukan rekonstruksi tujuan menuntut pengembangan aspek afeksi (sikap/nilai) dan psikomotorik (perilaku/penerapan), tidak hanya ranah kognitif.

Rekonstruksi dalam menghadapi tuntutan sosial, permasalahannya bahwa Pendidikan Islam dinilai kurang responsif dan adaptif terhadap perubahan sosial, seperti multikulturalisme, kemiskinan terstruktur, dan masalah kemanusiaan global.²⁸ Hasil rekonstruksi (tipe rekonstruksi sosial), seperti beberapa penelitian menyarankan adopsi tipe rekonstruksi sosial dalam Filsafat Pendidikan Islam yang berfokus pada

pendidikan harus bersifat antisipatif dan proaktif dalam menyelesaikan masalah masyarakat.²⁹ Pilar filosofis melakukan rekonstruksi ini harus berpedoman pada Tauhid (sebagai landasan keadilan dan kesetaraan) untuk mengembangkan tanggung jawab individual dan kemasyarakatan, sehingga pendidikan Islam dapat menjadi rujukan dalam upaya membangun masyarakat multikultural yang damai.

Penelitian tentang rekonstruksi pemikiran filsafat Pendidikan Islam pada intinya adalah suatu upaya futuristik untuk mendesain ulang fondasi filosofis pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu menghapuskan dikotomi agar ilmu pengetahuan berlandaskan nilai ketuhanan (tauhid).³⁰ Mendinamisasi tujuan dengan menggeser fokus dari sekadar transfer ilmu tradisional ke pembentukan pribadi yang utuh (insan kamil), kreatif, dan bertanggung jawab sebagai khalifah.³¹ Membumikan peran yaitu menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai agen

²⁷ Shinta Permata Sari, "Analysis of the Effect of Liquidity Ratios, Solvability Ratios and Profitability Ratios on Firm Value in Go Public Companies in the Automotive and Component Sector," *Pontificia Universidad Catolica del Peru* (2014).

²⁸ Toto Suharto, "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective," *Cont Islam Contemporary Islam: Dynamics of Muslim Life* 12, no. 2 (2018): 101–122.

²⁹ Aat Royhatudin, "MATHLAUL ANWAR SEBAGAI SALAH SATU EMBRIO ULAMA DI INDONESIA," *Mathla'ul Anwar* (Jakarta,

2016), <https://mathlaulanwar.or.id/2016/02/10/mathlaul-anwar-sebagai-salah-satu-embrio-ulama-di-indonesia/>.

³⁰ Marfiyanto, "Ideologi Pendidikan Islam Di Sekolah Integral Berbasis Tauhid "Luqman Al Hakim Surabaya" (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

³¹ & Khalifatunnisa. Abdullah, Rozi, F., "Pendidikan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali Dalam Kegiatan Kepesantrenan," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, no. 1 (2022): 142–157.

perubahan sosial yang aktif dan solutif terhadap berbagai problematika kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengenai Rekonstruksi pemikiran filsafat Pendidikan Islam, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau filosofis-historis.³² Jenis penelitian (*library research*) atau studi pustaka. Data utama bersumber dari dokumen, kitab, buku, jurnal ilmiah, dan karya tulis yang relevan. Pendekatan penelitian ini memungkinkan penggalian makna mendalam (filosofis) dan pelacakan perkembangan pemikiran dari masa ke masa (historis).³³

Penelitian ini berfokus pada analisis teks dan dokumen yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan teori rekonstruksi. Pendekatan Historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran (tradisional hingga kontemporer), sedangkan pendekatan Filosofis digunakan untuk melakukan analisis kritis, interpretasi, dan perumusan kembali (rekonstruksi)

konsep-konsep dasar (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi).

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam, mencakup konsep dasar, tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Rekonstruksi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas (misalnya, isu dikotomi ilmu, globalisasi, dan insan kamil di era digital). Pemikiran para filosof/pemikir pendidikan Islam yang relevan seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Iqbal, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, atau pemikir kontemporer lainnya.

Dengan mengumpulkan semua literatur yang relevan dari sumber primer dan sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, tesis/disertasi, dan dokumen resmi yang membahas Filsafat Pendidikan Islam, Rekonstruksionisme, dan isu-isu kontemporer pendidikan. Mengelompokkan sumber data menjadi sumber primer dari karya asli pemikir filsafat pendidikan Islam. Sumber sekunder merupakan kajian, kritik, dan analisis terhadap pemikiran

³² Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

³³ John. Dewey, "John Dewey : Dictionary of Education" (New York: Philosophical Library, 2013).

tersebut, melakukan pembacaan mendalam (close reading) dan pencatatan sistematis terhadap ide, konsep, dan argumen yang relevan dengan tema rekonstruksi, serta mencatat kritik dan kesenjangan yang ditemukan.

Analisis data dilakukan secara filosofis dan kualitatif melalui tiga tahapan utama yaitu mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep inti³⁴ (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dalam pemikiran Filsafat Pendidikan Islam yang menjadi objek kajian. Menguraikan dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-teks filosofis yang dikumpulkan.

Kemudian mengevaluasi dan mengkritisi relevansi pemikiran lama terhadap kondisi dan tantangan modern, serta mengidentifikasi masalah atau kesenjangan (gap) yang mendesak untuk direkonstruksi selanjutnya adalah membandingkan (komparasi) berbagai pandangan filosofis dan melihat sejauh mana pemikiran tersebut mampu memberikan solusi atas problematika

pendidikan kontemporer (misalnya, analisis mengapa dikotomi ilmu masih terjadi).

Hal ini untuk dapat merumuskan model pemikiran filsafat pendidikan Islam yang baru, integral, dan relevan dengan prinsip Rekonstruksionisme Islam, menyusun konsep-konsep yang telah dianalisis dan dikritisi menjadi suatu kerangka pemikiran filsafat yang koheren, logis, dan futuristik, yang secara eksplisit menjawab kebutuhan rekonstruksi (misalnya, merumuskan ulang tujuan pendidikan yang terintegrasi dan berorientasi pada perubahan sosial). Melalui kombinasi analisis ini, penelitian bertujuan tidak hanya mendeskripsikan pemikiran, tetapi juga menghasilkan gagasan filosofis baru yang konstruktif dan solutif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi penelitian Anda harus dijelaskan sebagai kontribusi baru atau penyempurnaan terhadap kajian-kajian filsafat pendidikan Islam sebelumnya.

Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian rekonstruksi pemikiran filsafat Pendidikan Islam akan menghasilkan

³⁴ John W Creswell , Creswell, J. David,, "Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches," 2018.

Model Filosofis Baru yang merupakan sintesis antara prinsip Islam yang abadi (tsawabit) dan tuntutan modernitas (mutaghayyirat).

Analisis Kritis terhadap Problematika Filsafat Pendidikan Islam, diawali dengan penegasan hasil analisis kritis terhadap kondisi filosofis pendidikan Islam saat ini. Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa kesenjangan mendasar yang memerlukan rekonstruksi

Kesenjangan Epistemologis (Dikotomi Ilmu): Filsafat pendidikan Islam seringkali terjebak pada dikotomi ilmu, yang memisahkan ilmu agama (*'ulum al-din*) dan ilmu umum/modern. Hal ini menyebabkan lulusan tidak memiliki integrasi ilmu yang utuh (*'ilm dan amal*), sehingga sulit berperan sebagai khalifah di tengah kemajuan IPTEK.

Kesenjangan Aksiologis (Orientasi Tujuan) cenderung bersifat dualistik fokus pada spiritualitas-tradisional (akhirat) di satu sisi, atau pragmatisme-sekuler (dunia) di sisi lain. Ini gagal melahirkan manusia yang seimbang (insan kamil) yang mampu bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Kesenjangan Metodologis (Pasifisme), model pembelajaran dan transmisi ilmu seringkali bersifat pasif dan kognitif-dogmatis, kurang mendorong daya kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam memecahkan masalah

sosial. Berdasarkan kesenjangan tersebut, urgensi untuk mengadopsi kerangka rekonstruksionisme, Pendidikan Islam harus bertransformasi dari sekadar pewarisan nilai (tradisional) menjadi agen perubahan sosial profetik (futuristik). Hasil rekonstruksi pemikiran Filosofis (Model Baru) yang menyajikan model rekonstruksi yang diusulkan sebagai solusi atas problematika yang ditemukan. Rekonstruksi difokuskan pada tiga pilar utama filsafat.

Pertama, rekonstruksi ontologi dalam konsep manusia, hasil rekonstruksinya mengukuhkan kembali hakikat manusia sebagai Makhluq Tauhid Integral (*al-insan al-muwahhid al-mutakammil*) yang memiliki tiga fungsi utama *'Abd* (Hamba Allah) yang menekankan dimensi spiritual dan ketaatan. *Khalifah* (Pemimpin/Agen Perubahan), yang menekankan dimensi sosial, inovasi, dan tanggung jawab terhadap alam. *Insan Kamil* (Manusia Sempurna) yang penekanannya pada keseimbangan antara jasmani, rohani, akal, dan hati (*tawazun*). Implikasinya Pendidikan harus berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh, tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga unggul secara profesional dan sosial.

Kedua, rekonstruksi Epistemologi Integrasi Ilmu (Epistemologi Tauhid), hasil rekonstruksinya adalah menghapuskan dikotomi ilmu dengan

mengusulkan Epistemologi Tauhid (Integrasi Vertikal-Horizontal). Integrasi vertikal, seluruh ilmu (agama dan umum) harus didasarkan pada Tauhid (Keesaan Allah) sebagai sumber dan tujuan. Ilmu adalah ayat-ayat Allah (āyāt Allāh) yang terbentang di alam semesta (kāuniyyah) dan dalam Al-Qur'an (qawliyyah). Integrasi horizontal, dengan Kurikulum harus merangkai ilmu tanpa sekat. Ilmu agama menjadi paradigma nilai, sementara ilmu umum/sains menjadi paradigma implementasi dan teknologi untuk menjalankan fungsi khilafah. Implikasinya adalah bahwa kurikulum Pendidikan Islam harus didesain berbasis tema (tematik-integratif) yang menggabungkan IPTEK dan iman, menghasilkan ilmuwan yang ulama dan ulama yang ilmuwan.

Ketiga, rekonstruksi aksiologi, bahwa tujuan Pendidikan sebagai pembebasan dan perubahan sosial, hasil rekonstruksinya adalah tujuan pendidikan direkonstruksi menjadi pembentukan manusia profetik (Insan Profetik) yang memiliki dua orientasi: Orientasi Individual-Spiritual: Mencapai falah (kebahagiaan dunia dan akhirat) melalui akhlak mulia (*ta'dib*) dan orientasi sosial-transformasi yang menjadikan peserta didik agen perubahan sosial yang mampu mengatasi kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan (sesuai semangat Rekonstruksionisme dan *rahmatan li al-*

'ālamīn). Implikasinya adalah penilaian pendidikan tidak hanya mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga keberdayaan sosial dan kontribusi nyata peserta didik di masyarakat.

Posisi dan urgensi model rekonstruksi dengan menegaskan posisi temuan terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian ini memposisikan diri sebagai penyempurna dan kontekstualisasi dari gagasan rekonstruksi sebelumnya: Penyempurnaan Iqbal, jika Muhammad Iqbal fokus pada rekonstruksi pemikiran keagamaan melalui penguatan Khudi (Ego), penelitian ini menyediakan kerangka filosofis pendidikan yang lebih rinci dan aplikatif untuk menumbuhkan Khudi yang dinamis dan berorientasi sosial.

Sementara Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan ta'dib dan Islamisasi ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkuat kerangka tersebut dengan menyuntikkan spirit Rekonstruksionisme Sosial, memastikan bahwa ilmu yang ter-Islamisasi tersebut diarahkan untuk memecahkan masalah publik (seperti keadilan dan kemanusiaan). Model rekonstruksi ini menawarkan solusi filosofis komprehensif untuk masalah dikotomi, bergerak dari sekadar imbauan integrasi menjadi Epistemologi Tauhid yang tersusun sistematis.

Urgensi hasil penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan Dasar Teoritis Baru: Memberikan landasan filosofis yang kokoh dan relevan bagi para pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum pendidikan Islam untuk merancang sistem yang lebih adaptif dan futuristik. Mendorong Gerakan Intelektual yang memicu perdebatan dan kajian lebih lanjut mengenai peran pendidikan Islam sebagai motor peradaban, bukan hanya sebagai pewaris tradisi. Menghasilkan Sumber Daya Manusia unggul. Secara praktis, model ini urgen untuk membentuk generasi Muslim yang berkarakter kuat (salih) dan berkompetensi tinggi (mushlih), yang mampu memimpin perubahan di tengah masyarakat global yang kompleks..

SIMPULAN

Penelitian Rekonstruksi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam menyimpulkan bahwa model filsafat pendidikan Islam yang ada saat ini menghadapi krisis relevansi dan integrasi, yang diindikasikan oleh adanya dikotomi ilmu dan ketidakseimbangan orientasi tujuan (cenderung dualistik antara spiritual-tradisional dan pragmatis-sekuler). Hasil rekonstruksi menghasilkan Model Filosofis Baru (Epistemologi Tauhid Transformasional) yang esensinya terletak pada tiga pilar.

Rekonstruksi Ontologi yang mengukuhkan kembali hakikat manusia sebagai Makhluq Tauhid Integral (al-insan al-muwahhid al-mutakammil), yang menekankan keseimbangan fungsi antara 'Abid (hamba spiritual) dan Khalifah (pemimpin sosial-inovatif). Rekonstruksi Epistemologi yang menghapus dikotomi melalui Epistemologi Tauhid, yang menjadikan Tauhid sebagai poros nilai vertikal bagi semua jenis ilmu (kāuniyyah dan qawliyyah). Hal ini mengarahkan pada integrasi ilmu yang utuh dan menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik dan agamis. Rekonstruksi Aksiologi yang Menetapkan tujuan pendidikan sebagai Pembentukan Manusia Profetik yang berorientasi pada Transformasi Sosial. Tujuan akhirnya adalah melahirkan individu yang tidak hanya baik secara pribadi (saleh) tetapi juga menjadi agen perubahan dan pemecah masalah sosial (muslih), sesuai dengan semangat *Rahmatan li al-'Ālamīn*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi harus menggeser paradigma pendidikan Islam dari sekadar pewarisan ilmu pasif menjadi pendidikan yang proaktif, kritis, dan berorientasi pada pemecahan masalah (sosial-profetik) di era modern.

Berdasarkan hasil rekonstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam,

diajukan beberapa rekomendasi praktis dan teoretis:

1. Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum

Penyusunan Kurikulum Integratif Lembaga pendidikan Islam (sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi) perlu merevisi kurikulum dengan mengadopsi Epistemologi Tauhid Transformasional untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dan agama secara tematik. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan ilmu alam, sosial, dan agama sebagai satu kesatuan ayat-ayat Tuhan.

Reorientasi Tujuan Operasional: Perumusan tujuan pendidikan di tingkat lembaga harus secara eksplisit mencantumkan dimensi tanggung jawab sosial dan inovasi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter khalifah. Pengembangan Metodologi Kritis: Mendorong implementasi metode pengajaran yang melatih keterampilan berpikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah (problem solving) yang berbasis pada kasus-kasus sosial-keagamaan kontemporer, bukan hanya hafalan atau doktrin.

2. Rekomendasi untuk Kajian dan Penelitian Lanjutan

Kajian Implementatif: Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat eksperimental atau pengembangan (R&D) untuk menguji efektivitas model kurikulum atau metodologi yang didasarkan pada hasil rekonstruksi filosofis ini. Studi Komparatif Global: Melakukan kajian komparatif mendalam mengenai model integrasi ilmu di negara-negara Muslim lain atau di institusi pendidikan Islam terkemuka untuk memperkaya kerangka operasional dari Epistemologi Tauhid yang diusulkan. Penguatan Aspek Aksiologi: Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada pengembangan instrumen atau kerangka evaluasi yang mampu mengukur sejauh mana peserta didik telah menjadi agen perubahan sosial sesuai tuntutan rekonstruksi aksiologis..

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Royhatudin; Abdul Mujib; Naf'an Tarihoran. "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic." *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.
- Aat Royhatudin. "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2020): 184–198.
- Abdul, Kodir. *Sejarah Pendidikan Islam ; Dari Masa Rosulullah Hingga Masa*

- Reformasi*. Cet. Ke-2. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Abdullah, Rozi, F., & Khalifatunnisa. "Pendidikan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali Dalam Kegiatan Kepesantrenan." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, no. 1 (2022): 142–157.
- Afifah, Nur, Juni Tabah Lestari, and Rani Annarawati. "Pemikiran / Pembaharuan Islam Iran: Ali Syariati." *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 4, no. 01 (2022).
- Asep Ahmad Fathurrohman. *Ilmu Pendidikan Islam (Dengan Pendekatan Teologis Dan Filosofis)*. Bandung: Pustaka Al Kasyaf, 2013.
- Creswell, J. David, John W. "Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches," 2018.
- Daulay, Haidar Putra, and Nurussakinah Daulay. *Pendidikan Islam di era global*, 2015.
- Dewey, John. "John Dewey : Dictionary of Education." New York: Philosophical Library, 2013.
- E.-J., Kim, Kim J.J., and Han S.-H. "Understanding Student Acceptance of Online Learning Systems in Higher Education: Application of Social Psychology Theories with Consideration of User Innovativeness." *Sustainability Sustainability (Switzerland)* 13, no. 2 (2021): 1–14.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*,. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hasan Baharun. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016): 56.
- Helmy Hidayatulloh dan Ahmad Hidayat. "FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 50–63.
- Jauhari, Muhammad. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020).
- Kholqi, Siru Unaili. "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren." *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023).
- Lani Rahmawati, and Manpan Drajat. "Dikotomi Pendidikan Dalam Pandangan Pendidikan Islam." *Al-Afkar for islamic studies* 5, no. 3 (2022).
- Ma'arif, Toha. "Pencatatan Pernikahan (Analisis Dengan Pendekatan Qiyas, Istihsan, Sadd Al-Dzari'ah, Maslahah Mursalah Dan Hukum Positif Di Indonesia)." *ASAS* 11, no. 01 (2019): 119–141.
- Marfiyanto. "Ideologi Pendidikan Islam Di Sekolah Integral Berbasis Tauhid "Luqman Al Hakim Surabaya." Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Mohd. Nor Wan Daud, Muhammad Zainiy Uthman., and Muhammad Naguib Al-Attas. *Knowledge, Language, Thought, and the Civilization of Islam: Essays in Honor of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Skudai, Johor Darul Ta'zim, Malaysia: UTM Press, 2010.
- Musyaffa', Mokhamad Ali, and Abd Haris. "HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 9, no. 1 (2022).
- Nandang Kosim dan Aat Royhatudin. "KONSEP MERDEKA BELAJAR

- DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 1–13.
- . "Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang." *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 24, no. 2 (2024): 201–210.
- Otong Surasman. "LIMA KEPRIBADIAN NABI IBRAHIM SEBAGAI PEMBANGUN KEBANGKITAN BANGSA." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 25–40.
- . "Pengaplikasian Karakter Nabi Ibrahim As Pada Aspek Perkembangan Pendidikan Usia Dini (Implementasi Tiga Karakter; Shiddiq, Rasional, Dan Pemberani)." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 49–72.
- Pasiska, Pasiska. "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun." *EL-Ghiroh* 17, no. 02 (2019).
- Royhatudin., Aat. *Tranformasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025.
- Royhatudin, Aat. "ISLAM MODERAT DAN KONTEKSTUALISASINYA (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman)." *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (2021).
- . "MATHLAUL ANWAR SEBAGAI SALAH SATU EMBRIO ULAMA DI INDONESIA." *Mathla'ul Anwar*. Jakarta, 2016. <https://mathlaulanwar.or.id/2016/02/10/mathlaul-anwar-sebagai-salah-satu-embrio-ulama-di-indonesia/>.
- . "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.
- Seyyed Hossein Nasr. *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*. Lu. Bandung: Pustaka, 2014.
- Shinta Permata Sari. "Analysis of the Effect of Liquidity Ratios, Solvability Ratios and Profitability Ratios on Firm Value in Go Public Companies in the Automotive and Component Sector." *Pontificia Universidad Catolica del Peru* (2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Toto. "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective." *Cont Islam Contemporary Islam : Dynamics of Muslim Life* 12, no. 2 (2018): 101–122.
- Yudi Hamsah. "Konsep Pengembangan Dalam Pendidikan Islam DI Era Society 5.0." *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 127–132.